

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar, Pembelajaran dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai

²²Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 11

sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.²³ Belajar menurut Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁴ Sedangkan Reber dalam Muhibbin Syah menyatakan bahwa belajar memiliki dua macam definisi. Pertama, belajar adalah “*The process of acquiring knowledge*”²⁵ (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah “*a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”²⁶ (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.²⁷ Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Jadi, yang dimaksud “belajar” menurut Good dan Brophy dalam bukunya Thobroni bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang

²³*Ibid.*, hal. 13

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal.155

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 66

²⁶*Ibid.*, hal.66

²⁷Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16

terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.²⁸

Morgan dan kawan-kawan dalam bukunya Baharuddin mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.²⁹ Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi

²⁸*Ibid.*, hal. 17

²⁹Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi, *Teori Belajar ...*, hal. 14

tujuannya.³⁰ Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktifitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal hal-hal yang telah dipelajarinya. Perlu dipahami bahwa pemerolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanya salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.³¹ Belajar dapat pula dipandang sebagai sebuah proses, dimana guru terutama melihat apa yang terjadi selama murid-murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai sesuatu tujuan.³²

Setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda mengenai tujuan belajar. Ada segolongan orang yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respons. Bagi seorang behavioris, belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respons tertentu pada sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Respons tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui jenis-jenis cara yang berkondisi. Bagi seorang penganut teori Gestalt, hakikat belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur di dalam ikatan keseluruhan.³³

a. Ciri-ciri Belajar

Dari definisi para ahli, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:³⁴

³⁰Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

³¹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan ...*, hal. 17

³²Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 66

³³*Ibid.*, hal. 59

³⁴Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi, *Teori Belajar ...*, hal. 15

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

b. Teori-teori Belajar

1) Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang

terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada hasil dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris (nyata), konkret dan dapat diamati (*obsevabe*).³⁵

Prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak diterapkan di dunia pendidikan menurut Hartley & Davies adalah:

- a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya.
- b) Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respons tertentu.
- c) Tiap-tiap respons harus diberi umpan balik (*feedback*) secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respons yang diberikannya telah benar.
- d) Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberi penguatan (*reinforcement*).

Adapun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme, dalam merancang kegiatan pembelajaran adalah:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) peserta didik.

³⁵Indah Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 35

- c) Menentukan materi pembelajaran.
 - d) Memecahkan materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya.
 - e) Menyajikan materi pembelajaran.
 - f) Memberikan stimulus, dapat berupa: pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes/kuis, latihan atau tugas-tugas.
 - g) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik.
 - h) Memberikan penguatan (*reinforcement*) yang berupa penguatan positif maupun negatif, atau hukuman.
 - i) Memberi stimulasi baru.
 - j) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik.
 - k) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
 - l) Evaluasi hasil belajar.
- 2) Teori Belajar Kognitif

Menurut teori kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Prinsip-prinsip teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang

tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan. Dengan demikian, belajar melibatkan proses berfikir yang kompleks dan mementingkan proses teori perkembangan Piaget, teori kognitif Bruner, teori bermakna Ausubel.

a) Teori perkembangan Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Oleh karena itu, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya.

b) Teori kognitif Bruner

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu tahap enaktif, ikonik dan simbolik.

c) Tahap belajar bermakna menurut Ausubel

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna, materi yang dipelajari diasimilasikan secara nonarbitrer dan berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

3) Teori Belajar Humanisme

Menurut teori humanisme proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu

mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha untuk mampu aktualisasi diri secara optimal.

4) Teori Belajar Sibernetik

Menurut teori sibernetik belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran). Proses belajar dianggap penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang akan diproses dan akan dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, proses belajar akan sangat ditentukan oleh sistem informasi. Langkah-langkah teori sibernetik adalah:

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- b) Menentukan materi pembelajaran.
- c) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran.
- d) Menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan sistem informasinya.
- e) Mengkaji materi dan membimbing peserta didik belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pembelajaran.

5) Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi

serta interpretasi. Sedangkan mengajar menata lingkungan agar sang pembelajar termotivasi dalam menggali dan menghargai ketidakmenentuan. Sang pembelajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginstropeksikannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto, berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan. Yaitu, faktor individual dan faktor sosial.

Faktor yang ada pada diri organisme disebut faktor individual. Meliputi hal-hal berikut:³⁶

- 1) Faktor kematangan atau pertumbuhan.
- 2) Faktor kecerdasan atau inteligensi.
- 3) Faktor latihan dan ulangan.
- 4) Faktor motivasi.
- 5) Faktor pribadi.

³⁶Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan ...*, hal. 32

Faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial. Antara lain sebagai berikut:³⁷

- 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
- 2) Faktor guru dan cara mengajarnya.
- 3) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
- 4) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- 5) Faktor motivasi sosial.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:³⁸

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

³⁷*Ibid.*, hal. 33

³⁸*Ibid.*, hal. 16

- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy dalam Thobroni, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.³⁹ Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

a. Karakteristik Pembelajaran

Rombepajung, juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”.
- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.

³⁹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan ...*, hal. 18

⁴⁰*Ibid.*, hal. 18

- 3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
- 5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
- 6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
- 7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

b. Teori-teori Pembelajaran

Berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan ke dalam lima kelompok yaitu:

- 1) Teori pendekatan modifikasi tingkah laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan agar para guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan

mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk itu guru sangat penting mengenal karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar sehingga guru dapat mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik.

2) Teori pembelajaran konstruk kognitif

Teori ini diturunkan dari prinsip atau teori belajar kognitivisme. Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan ketrampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

3) Teori pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip belajar

Dari berbagai teori belajar yang ada, Bulgelski dalam Indah mengidentifikasi beberapa puluh prinsip pembelajaran kemudian di dapatkan menjadi empat prinsip dasar yang dapat diterapkan oleh para guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Keempat prinsip dasar tersebut adalah:

a) Untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian dan responsif terhadap materi yang akan dipelajari.

- b) Semua proses belajar memerlukan waktu, dan untuk suatu waktu tertentu hanya dapat dipelajari sejumlah materi yang sangat terbatas.
 - c) Di dalam diri peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi serta menentukan sejumlah mana dan dalam bentuk apa peserta didik bertindak dalam suatu situasi tersebut.
 - d) Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengontrol.
- 4) Teori pembelajaran berdasarkan analisis tugas

Teori pembelajaran yang ada diperoleh dari berbagai penelitian di laboratorium dan ini dapat diterapkan dalam situasi persekolahan, namun hasil penerapannya tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas (*task analysis*) secara sistematis mengenai tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun secara hierarkis dan diurutkan sedemikian rupa tergantung dari tujuan yang ingin di capai.

- 5) Teori pembelajaran berdasarkan psikologi humanistik

Teori pembelajaran ini sangat menganggap penting teori pembelajaran dan psikoterapi dari suatu teori belajar. Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik

seperti aktualisasi diri peserta didik. Dengan memahami hal ini dapat dibuat pilihan-pilihan ke arah mana peserta didik akan berkembang. Agar belajar bermakna, inisiatif peserta didik harus dimunculkan, dengan kata lain peserta didik harus selalu melibatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang cocok untuk hal ini dengan pembelajaran eksperimental.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.⁴¹ Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan alamiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:⁴²

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.

⁴¹Purwanro, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁴²Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan ...*, hal. 22

Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴³

- a. Domain kognitif mencakup:

⁴³*Ibid.*, hal. 23

- 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
 - 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh).
 - 3) *Application* (menerapkan).
 - 4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).
 - 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
 - 6) *Evaluating* (menilai).
- b. Domain afektif mencakup:
- 1) *Receiving* (sikap menerima).
 - 2) *Responding* (memberikan respons).
 - 3) *Valuing* (nilai).
 - 4) *Organization* (organisasi).
 - 5) *Characterization* (karakterisasi).
- c. Domain psikomotor mencakup:
- 1) *Initiatory*.
 - 2) *Pre-routine*.
 - 3) *Routinized*.
 - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa

dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴⁴ Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵ Selain itu, menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.⁴⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

B. Hakikat Aqidah Akhlak dan Akhlak Terpuji

1. Aqidah Akhlak

Diantara nikmat yang paling besar yang Allah Ta'ala karuniakan kepada hamba-Nya adalah aqidah islam yang jernih dan shahih. Betapa tidak, aqidah adalah timbangan keselamatan seorang hamba di dunia, terlebih diakhirat. Kapan saja seorang hamba kembali kepada-Nya dengan membawa aqidah yang shahih, maka telah terenggam ditangannya jaminan keselamatan dari siksa dan adzab Allah Ta'ala, atau minimal selamat dari kekekalan di dalam neraka. Oleh karena itu,

⁴⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 23

⁴⁵Purwanro, *Evaluasi...*, hal. 48

⁴⁶Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan ...*, hal. 24

mengenal dan mengkaji hakikat aqidah yang shahih merupakan suatu kewajiban yang paling besar.⁴⁷ Aqidah islam yang berintikan ajaran tauhid ini menjadi landasan dari seluruh ajaran islam. Ajaran tauhid akan memancar keseluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan ibadah, akhlak atau kehidupan bermu'amalah duniawiyat, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan seni, pendidikan dan ilmu pengetahuan dan sebagainya.⁴⁸ Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw menyatakan "*A'malul mu'miniina iimaanan ahsanuhum khuluqa*". Sesempurna-sempurnanya seorang mukmin (ditandai dengan) kebagusan akhlaknya. Artinya bahwa bague tidaknya akhlak seseorang semata-mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki.⁴⁹

Kata Aqidah berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, aqidah berarti sesuatu yang mengikat. Kata aqidah sering juga disebut '*aqoid*, yaitu kata jamak dari aqidah yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.⁵⁰

⁴⁷Abu Mu'adz Thariq bin Awadhilla bin Muhammad, *Aqidah Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* (*Aqidah Ahlus-Sunnah wal jama'ah*), terj. Rapung Samuddin, (Jakarta: Najla Perss, 2003), hal. 9

⁴⁸Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*. (Jogjakarta: Citra Karsa mandiri, 2003), hal. 6

⁴⁹*Ibid.*, hal. 8

⁵⁰Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.⁵¹

2. Akhlak Terpuji

Tugas yang diamanahkan oleh Rasul adalah teramat berat sekali, yang sasarannya ditujukan untuk mempengaruhi atau bahkan merubah secara total terhadap pribadi umat manusia. Oleh karena itu sudah seharusnya kalau para utusan Allah itu adalah manusia terpuji, manusia pilihan, manusia yang mempunyai akhlak yang sempurna, manusia teladan keutamaan. Hal ini sesuai dengan firman Alloh Qur'an surat Ali 'imran ayat 33:

Artinya: “ sesungguhnya pada mereka (para Rasul) ada teladan yang baik bagi kalian; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling,

⁵¹Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1-5

maka sesungguhnya Allah DIA-lah Yang Maha Kaya lagi Terpuji” (Qs. Ali ‘imran: 33)

Tugas Rasul yang sangat berat, oleh sebab itu membutuhkan persyaratan yang tidak boleh tidak harus ada, yaitu harus memiliki integritas moral yang tinggi, harus memiliki sifat-sifat pribadi yang terpuji. Dan diantara sifat-sifat yang terpuji, yang merupakan *conditio sine qua non* atau syarat yang tidak boleh tidak harus ada bagi seorang Rasul adalah sifat-sifat berikut:⁵²

a) Sidik

Rasulullah bersifat jujur dalam niat, kehendak, perkataan, perilaku dan seluruh perbuatannya.

b) Amanah

Rasulullah bersifat amanah atau senantiasa terpercaya dalam semua perkataan maupun perbuatannya, dalam menghakimi dan memutuskan perkara, dalam berbicara, dalam meriwayatkan dan menyampaikan sesuatu hal.

c) Tabligh

Rasulullah akan selalu menyampaikan kepada umatnya risalah islamiyah yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

d) Fathanah

Rasulullah memiliki sifat cerdas, kelembutan rasa, ketajaman panca indra, cepat dalam berfikir dan cepat tanggap.

⁵²*Ibid.*, hal.

C. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Roger, dkk. Menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).⁵³

Artz dan Newman mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama).⁵⁴ Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok,

⁵³Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik, Struktur dan Model Terapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 29

⁵⁴*Ibid.*, hal. 32

yaitu terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁵⁵

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektifitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Robert L. Cilstrap dan William R Martin dalam Roestiyah N.K memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.⁵⁶

Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap

⁵⁵Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

⁵⁶Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 15

muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu masalah.⁵⁷

Pembelajaran kooperatif biasanya menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil selama beberapa minggu atau bulan kedepan untuk kemudian diuji secara individual pada hari ujian yang telah ditentukan. Sebelumnya, kelompok-kelompok siswa ini diberi penjelasan/pelatihan tentang: 1) bagaimana menjadi pendengar yang baik, 2) bagaimana memberi penjelasan yang baik, 3) bagaimana mengajukan pertanyaan dengan baik, dan 4) bagaimana saling membantu dan menghargai satu sama lain dengan cara-cara yang baik pula.

Ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individual. Elemen-elemen tersebut antara lain:

- a. Interpedensi positif (*positive interpedence*).
- b. Interaksi promotif (*promotive interaction*).
- c. Akuntabilitas individu (*individual accountability*).
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skill*).
- e. Pemrosesan kelompok (*group processing*).

⁵⁷Suwarna, et. all., *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 79

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuannya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:⁵⁸

a. Pengembangan secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 242-244

pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa

dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan bekerjasama

Kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sma. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

3. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:⁵⁹

⁵⁹Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 287

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:⁶⁰

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan

⁶⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 244-245

setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar-anggota kelompok.

d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

e. Evaluasi proses kelompok⁶¹

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Adapun keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah:⁶²

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.

⁶¹Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 290

⁶²*Ibid.*, hal. 17

- b. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
- e. Para siswa lebih aktif tergabung dalam perjalanan mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- f. Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

D. Pemahaman Siswa

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman (comprehention) adalah tingkat kemampuan yang menuntut siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi mengerti atau paham terhadap konsep atau fakta yang dinyatakannya.⁶³

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:⁶⁴

⁶³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 45

⁶⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

E. Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),

negara dan Allah Yang Maha Esa.⁶⁵ Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. apabila di kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Cara menjadikan anak lebih bertanggung jawab antara lain adalah :⁶⁶

1. Memulai pada saat anak masih kecil
2. Jangan menolong dengan hadiah
3. Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak
4. Menetahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab
5. Memberikan kepercayaan pada anak
6. Dll

Rasa tanggung jawab sangatlah penting dalam kehidupan setiap orang, termasuk juga pada diri siswa, baik dalam kehidupannya di sekolah maupun di rumah dengan lingkungannya. Tanggung jawab siswa di sekolah yakni berhubungan dengan kegiatan belajar pembelajaran. Siswa haruslah memiliki rasa tanggung jawab supaya ia dapat menyelesaikan semua yang dibebankan kepadanya, baik secara kelompok maupun secara individu. Tanggung jawab

⁶⁵Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam Paud*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 205

⁶⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 180

siswa dalam belajar akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Semakin tinggi rasa tanggung jawab siswa dalam belajar, maka pemahaman dan nilai siswa akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

F. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

1. *Pengertian Team Accelerated Instruction (TAI)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)* merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik siswa. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4 - 5 orang siswa. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab. *Team Accelerated Instruction* juga sering disebut *Team Assisted Individualization*, keduanya sama-sama merupakan metode pembelajaran yang didesain untuk memudahkan guru dalam menyampaikan dan memahami siswa terkait materi yang diajarkan. Metode merupakan hal yang penting dalam lapangan ilmu pengetahuan setelah penentuan objek yang ingin dipelajari. Tanpa adanya metode yang teratur dan tertentu, penyelidikan atau pembahasan akan kurang dapat dipertanggungjawabkan dari segi

keilmuan. Justru dari segi metode inilah akan terlihat ilmiah tidaknya sesuatu penyelidikan atau pembahasan itu.⁶⁷

Pada awalnya metode ini digunakan untuk mata pelajaran matematika tetapi setelah kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia ini, TAI mulai digunakan untuk mata pelajaran selain matematika. Seperti mata pelajaran IPA atau bahkan mata pelajaran agama. Berangkat dari sinilah peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode TAI pada salah satu mata pelajaran agama yaitu aqidah akhlak.

Dasar pemikiran TAI adalah untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan peserta didik maupun pencapaian prestasi peserta didik.⁶⁸ Hal ini menjadi salah satu bentuk kontroversi yang paling lama terjadi dalam bidang pendidikan di Amerika. Ada pendapat yang mendukung praktik-praktik semacam pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran yang terprogram, pengajaran dengan komputer, menguasai pelajaran sebagai cara untuk memastikan bahwa kebutuhan dan kesiapan para siswa telah benar-benar ikut diperhitungkan dalam pengajaran. Perlunya semacam individualisasi telah dipandang penting khususnya dalam pelajaran matematika, di mana pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan.

⁶⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 3

⁶⁸Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 68

Dasar pemikiran dibalik individualisasi pengajaran pelajaran matematika adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam.⁶⁹ Hal ini mengakibatkan ketidakefisienan dalam penggunaan waktu mengajar. Dalam teorinya, efisiensi pembelajaran maksimum seharusnya dapat dicapai jika materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat mengasimilasikan informasi. Alternatif yang dapat digunakan untuk kelas yang heterogen tersebut adalah dengan pembelajaran individual. Akan tetapi, pembelajaran ini menuntut biaya yang besar. Oleh karena itu, dirancanglah suatu model pembelajaran TAI yang dapat menyelesaikan masalah ini dan membuat metode pembelajaran individual menjadi tidak efektif. TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual.⁷⁰

2. Unsur-unsur *Team Accelerated Instruction* (TAI)

TAI tergantung pada pengaturan khusus materi-materi pembelajaran dan memiliki panduan implementasinya sendiri. Unsur-unsur utama dalam TAI adalah:⁷¹

- a. Tim: para peserta didik dibagi dalam tim-tim yang terdiri atas 4-5 peserta didik.

⁶⁹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory Research and Practice (Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik)*, terj. Nurulita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 187

⁷⁰Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi...*, hal. 69

⁷¹*Ibid.*, hal. 69

- b. Tes penempatan: para peserta didik diberikan tes praprogram dalam bidang Aqidah Akhlak pada permulaan pelaksanaan program. Mereka ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual, berdasarkan kinerja mereka dalam tes ini.
- c. Materi-materi: disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Belajar kelompok.
 - 1) Para peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 peserta didik dalam tim mereka untuk melakukan pengecekan.
 - 2) Para peserta didik membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru untuk membantu jika diperlukan. Selanjutnya, mereka akan memulai latihan kemampuan pertama dalam unit mereka.
 - 3) Setiap peserta didik mengerjakan empat soal pertama dan latihan kemampuannya sendiri. Selanjutnya, jawaban dicek teman satu timnya dengan halaman jawaban yang telah disediakan. Jika soal tersebut benar, peserta didik boleh melanjutkan ke soal berikutnya, jika salah harus mengulang kembali hingga benar.
 - 4) Jika peserta didik telah menyelesaikan soal sampai latihan kemampuan terakhir, peserta didik akan mengerjakan tes formatif A yang terdiri atas sepuluh soal. Jika peserta didik dapat menyelesaikan delapan soal atau lebih, mereka dapat melanjutkan ke tes unit setelah dinyatakan sah oleh teman satu kelompok. Jika tidak dapat menyelesaikan minimal delapan soal tes formatif

maka guru akan membantu atau meminta peserta didik mengulang tes formatif B yang setara.

- 5) Tes formatif peserta didik disahkan oleh tim lain dengan ditandatanganinya agar dapat mengikuti tes unit yang sesuai.
- e. Skor tim dan rekognisi tim: pada akhir minggu guru menghitung skor tim yang diperoleh dari jumlah rata-rata unit yang dapat dicapai anggota tim dan jumlah tes unit yang dapat diselesaikan secara akurat. Tim yang memperoleh skor tertinggi akan memperoleh penghargaan.
- f. Kelompok pembelajaran: setiap hari guru memberikan pembelajaran sekitar sepuluh menit kepada dua atau tiga kelompok kecil yang terdiri atas peserta didik dari tim berbeda yang tingkat penyampaian kurikulumnya sama. Tujuan sesi ini adalah untuk mengenalkan konsep-konsep utama kepada para peserta didik.
- g. Tes fakta: dua kali dalam seminggu peserta didik mengerjakan tes fakta atau aplikasi.
- h. Unit seluruh kelas: pada akhir tiap tiga minggu, guru menghentikan program individual dan mengajari seluruh kelas tentang materi, latihan, dan strategi penyelesaian masalah.

3. Langkah-langkah Pembelajaran TAI

Adapun langkah-langkah pembelajaran TAI adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapat skor dasar atau skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah), jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan kuis secara individual untuk dikerjakan kembali setelah belajar dengan kelompok.
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai, peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor berikutnya.

Miftahul Huda memaparkan bahwa dalam metode TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan ditugaskan untuk

menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu.⁷² Dalam metode TAI, setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota (misalnya, untuk materi matematika yang terdiri dari 8 soal berarti empat anggota dalam setiap kelompok harus saling bergantian menjawab soal-soal tersebut). Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.

Setelah itu, masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain. Selama menjalani tes individu ini, guru harus memperhatikan setiap siswa. Skor tidak hanya dinilai oleh sejauh mana siswa mampu menjalani tes itu, tetapi juga sejauh mana mereka mampu bekerja secara mandiri (tidak mencontek).

Setiap minggu, guru menjumlahkan ada berapa banyak soal yang bisa dijawab oleh masing-masing kelompok. Penghargaan (*reward*) diberikan kepada kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar lebih banyak dan mampu menyelesaikan PR dengan baik. Guru memberikan poin tambahan (*extra point*) kepada individu-individu siswa yang mampu memperoleh nilai rata-rata pada ujian final. Karena dalam metode TAI siswa harus saling mengecek pekerjaannya satu sama lain dan mengerjakan tugas berdasarkan rangkaian soal tertentu, guru memberi penjelasan seputar soal-soal yang kebanyakan dianggap rumit

⁷²Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur dan Model Terapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 125

siswa. Dalam metode TAI ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan dinamika motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.⁷³

4. Manfaat Metode Pembelajaran TAI

Ada manfaat TAI yang memungkinkannya memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah:⁷⁴

- a. Meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- b. Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
- c. Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.
- d. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas.
- e. Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.

5. Kelebihan dan Kekurangan TAI

Sedangkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran TAI adalah:

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah sebagai berikut:
 - 1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah.

⁷³*Ibid.*, hal. 126

⁷⁴Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 200

- 2) Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam satu kelompok.
 - 3) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
 - 4) Adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok saat menyelesaikan masalah.
- b. Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah:
- 1) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan pada siswa yang pandai.
 - 2) Tidak ada persaingan antar kelompok.
 - 3) Dibutuhkan waktu lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
 - 4) Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa.

G. Penerapan TAI pada Akhlak Terpuji

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan proses pembelajaran, dilakukan guru di sekolah dengan menggunakan metode-metode tertentu, cara inilah yang sering disebut metode pembelajaran. Ada beberapa metode dalam pembelajaran, salah satunya adalah *team accelerated instruction* merupakan metode mengajar yang efektif untuk membantu siswa memperjelas suatu pembelajaran dan membantu

peserta didik untuk mudah menerima materi pembelajaran. Dalam hal ini TAI diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada pokok bahasan akhlak terpuji. Berikut adalah gambaran penerapan TAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak:

1. Guru mengadakan *pre-test* pada permulaan program yaitu tentang akhlak terpuji. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka.
2. Pembentukan kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok tersebut merupakan kelompok heterogen, yang mewakili hasil-hasil akademis dalam kelas, jenis kelamin dan ras. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes dengan baik.
3. Guru memberikan penjelasan materi terkait akhlak terpuji.
4. Guru membagikan lembar kerja kelompok secara individu, hasil belajar siswa secara individu, hasil belajar secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman tentang materi akhlak terpuji. Siswa maju ke depan kelas untuk menyelesaikan kuis secara individual.

6. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai, peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

H. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI telah mampu meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Dwi Rokhmah Nur Safitri⁷⁵ dalam skripsinya yang berjudul “Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.

Rumusan masalah: a. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran TAI untuk meningkatkan pemahaman materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SD Islam Al Azhar? b. Bagaimana model pembelajaran TAI untuk meningkatkan pemahaman materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SD Islam Al Azhar?

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran TAI dapat meningkatkan pemahaman belajar Matematika siswa. Prestasi belajar meningkat dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Pada proses pembelajaran hasil observasi menunjukkan keterlibatan siswa pada level tinggi, siswa menjadi termotivasi dalam belajar, kerjasama dan menghargai pendapat

⁷⁵Dwi Rokhmah Nur Safitri, *Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

teman lainnya. Hasil observasi siklus I pengamatan aktivitas peneliti 77,5% masuk kategori cukup, aktivitas siswa 66,67% masuk dalam kategori kurang. Pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 85,56%, aktivitas siswa 82,67% masuk dalam kategori baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi *pre-test* 53,42 masuk dalam kategori kurang, siklus I masuk dalam kategori kurang dari hasil mengerjakan kuis yaitu 69. Untuk siklus II masuk dalam kategori baik yaitu hasil mengerjakan lembar kerja kelompok 88,75 dan hasil mengerjakan *post-test* 88.

2. Salis Sarifatul Ummah⁷⁶ dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.

Rumusan masalah: a. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung?
b. Bagaimana hasil belajar Matematika siswa kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung dapat meningkat melalui penerapan model *Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction*?

Tujuan penelitian: a. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan penerapan model *Cooperative Learning Type TAI* Matematika siswa kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung. b. Untuk mengetahui

⁷⁶Salis Sarifatul Ummah, *Penggunaan Model Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

peningkatan hasil belajar Matematika materi pecahan dengan penerapan model *Cooperative Learning Type TAI* siswa kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 64,2. Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 72,4 dan rata-rata tes siklus II yaitu 82,8.

3. Saiful Bahroni⁷⁷ dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model TAI Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SDN II Ketanon Tulungagung”.

Rumusan masalah: a. Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif model TAI terhadap prestasi belajar Matematika? b. Seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif model TAI terhadap prestasi belajar Matematika?

Tujuan penelitian: a. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran kooperatif model TAI terhadap prestasi belajar Matematika siswa SDN II Ketanon Tulungagung. b. untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif model TAI terhadap prestasi belajar Matematika siswa SDN II Ketanon Tulungagung.

⁷⁷Saiful Bahroni, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model TAI Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SDN II Ketanon Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model TAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Matematika siswa SDN II Ketanon Tulungagung.

Disini peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas V SDN II Ketanon Tulungagung pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran TAI akan membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatarbelakang yang berbeda. Metode ini telah terbukti dapat meningkatkan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

4. Mei Wirdatul Husna⁷⁸ dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.

Rumusan masalah: a. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?.

b. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?.

⁷⁸Mei Wirdatul Husna, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala Melalui Penerapan Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Tujuan penelitian: a. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. b. Meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penerapan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 61,73. Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 69,78 dan rata-rata tes siklus II yaitu 75,22.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dwi Rokhmah Nur Safitri: Model Pembelajaran TAI dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Volume Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Islam Al Azhar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.	a. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran TAI untuk meningkatkan pemahaman materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SD Islam Al Azhar? b. Bagaimana model pembelajaran TAI untuk meningkatkan pemahaman materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SD Islam Al Azhar?	a. Dengan penggunaan model pembelajaran TAI pemahaman belajar matematika siswa meningkat. b. Keterlibatan siswa sangat tinggi. Hasil observasi siklus I pengamatan aktivitas peneliti 77,5% masuk kategori cukup, aktivitas siswa 66,67% masuk dalam kategori kurang. Pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 85,56%, aktivitas siswa 82,67% masuk dalam	a. Mata pelajaran yang digunakan peneliti sekarang Aqidah Akhlak. b. Subjek penelitian berbeda. c. Lokasi penelitian berbeda. d. Fokus penelitian yang sekarang terkait peningkatan pemahaman, kerjasama dan tanggung jawab.

			<p>kategori baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi pre-test 53,42 masuk dalam kategori kurang, siklus I masuk dalam kategori kurang dari hasil mengerjakan kuis yaitu 69. Untuk siklus II masuk dalam kategori baik yaitu hasil mengerjakan lembar kerja kelompok 88,75 dan hasil mengerjakan post-test 88.</p>	
2	<p>Salis Sarifatul Ummah: Penggunaan Model <i>Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.</p>	<p>a. Bagaimana penerapan model <i>Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction</i> untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana hasil belajar Matematika siswa kelas IV B SDI Al Munawwar Tulungagung dapat meningkat melalui penerapan model <i>Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction</i>?</p>	<p>a. penggunaan model <i>Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction</i> (TAI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 64,2. Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 72,4 dan rata-rata tes siklus II yaitu 82,8.</p>	<p>a. Mata pelajaran yang digunakan peneliti sekarang Aqidah Akhlak.</p> <p>b. Subjek penelitian berbeda.</p> <p>c. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>d. Fokus penelitian yang sekarang terkait peningkatan pemahaman, kerjasama dan tanggung jawab.</p>
3	<p>Saiful Bahroni: Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model TAI Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SDN II Ketanon Tulungagung.</p>	<p>a. Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif model TAI terhadap prestasi belajar Matematika?</p> <p>b. Seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif model TAI terhadap prestasi belajar Matematika?</p>	<p>a. pembelajaran kooperatif model TAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Matematika siswa SDN II Ketanon Tulungagung.</p> <p>b. Disini peneliti melakukan</p>	<p>a. Mata pelajaran yang digunakan peneliti sekarang Aqidah Akhlak.</p> <p>b. Subjek penelitian berbeda.</p> <p>c. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>d. Fokus penelitian yang sekarang terkait</p>

			<p>penelitian pada siswa kelas V SDN II Ketanon Tulungagung pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran TAI akan membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatarbelakang yang berbeda. Metode ini telah terbukti dapat meningkatkan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.</p>	<p>peningkatan pemahaman, kerjasama dan tanggung jawab.</p> <p>e. Peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti sekarang menggunakan PTK.</p> <p>f. Peneliti terdahulu untuk meningkatkan prestasi belajar, sedangkan sekarang peningkatan hasil belajar.</p>
4	<p>Mei Wirdatul Husna: Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Team Accelerated Instruction</i> (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.</p>	<p>a. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran <i>Team Accelerated Instruction</i> (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?</p> <p>b. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran <i>Team Accelerated Instruction</i> (TAI) pada Siswa Kelas V SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013?</p>	<p>a. Dengan penggunaan model <i>Cooperative Learning Type Team Accelerated Instruction</i> (TAI) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 61,73. Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 69,78 dan rata-rata tes siklus II yaitu 75,22.</p>	<p>a. Mata pelajaran yang digunakan peneliti sekarang Aqidah Akhlak.</p> <p>b. Subjek penelitian berbeda.</p> <p>c. Lokasi penelitian berbeda.</p> <p>d. Fokus penelitian yang sekarang terkait peningkatan pemahaman, kerjasama dan tanggung jawab.</p>

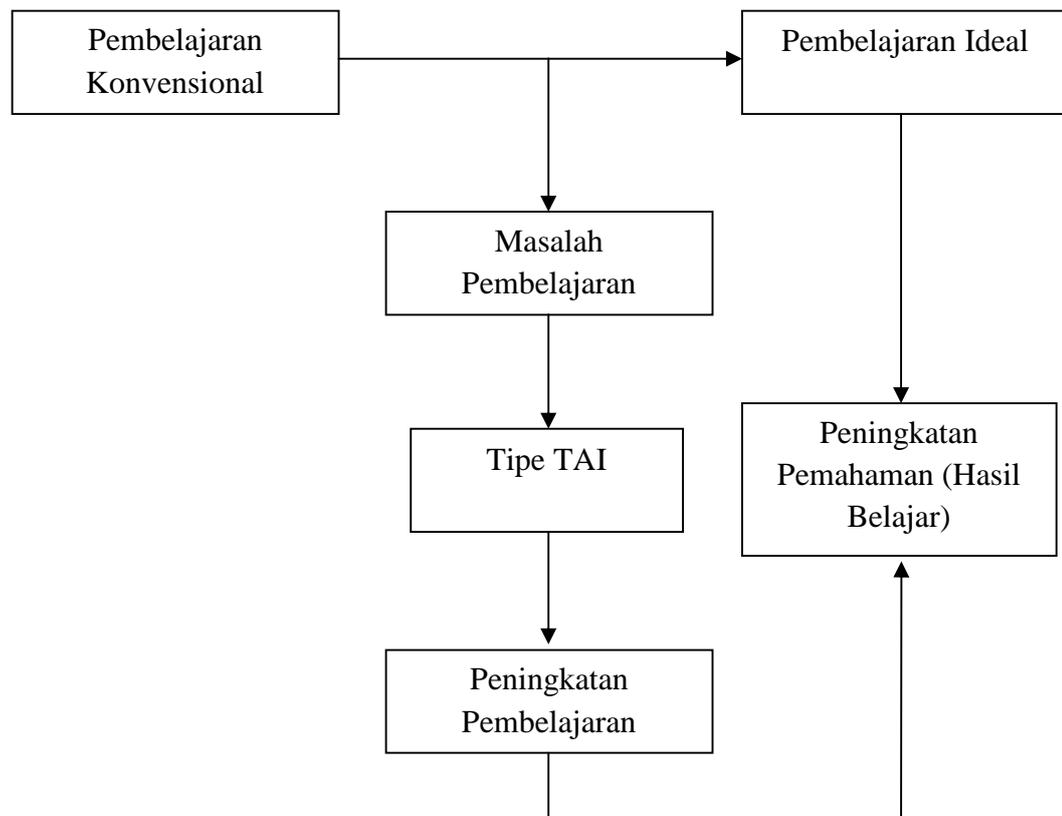
I. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan.⁷⁹ Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan dengan kerangka sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* (TAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada pokok bahasan Akhlak Terpuji. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* (TAI) di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan pemahaman, kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam memecahkan permasalahan terkait materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* (TAI) mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.

TAI dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual. Dalam pelaksanaannya, TAI dibuat dengan membentuk siswa belajar dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain, dan saling memberi dorongan untuk maju. Berdasarkan uraian tersebut maka skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁹Purwanto, *Statistik Untuk Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 10



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

J. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul.

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated instruction* (TAI) diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak pokok bahasan membiasakan akhlak terpuji, maka hasil belajar siswa kelas IV Tahun Ajaran 2014/2015 di MI Sunan Ampel Ngadri Binangun Blitar akan meningkat.”